

**PEMBERDAYAAN PEMUDA MELALUI KOMUNITAS KREASI SUNGAI
PUTAT (KSP) DALAM MITIGASI PERUBAHAN IKLIM DI KECAMATAN
PONTIANAK UTARA**

Irfan Asfia Wirayuda
NPP. 32.0696

*Asdaf Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat
Program Studi Manajemen Keamanan Dan Keselamatan Publik*

Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Drs. Hadi Prabowo, M.M.

ABSTRACT

Problem Statement / Background (GAP): Climate change is a global challenge that also affects the city of Pontianak, particularly the North Pontianak area, which is vulnerable to flooding due to its geographical conditions and declining river quality. This study addresses the issue of how the youth empowerment process is carried out through the Kreasi Sungai Putat (KSP) Community in climate change mitigation, as well as the supporting and inhibiting factors, and the efforts that have been made. **Purpose:** The objective of this research is to describe the empowerment process and evaluate its effectiveness in fostering environmentally aware and active youth. **Method:** This study uses a descriptive qualitative approach with purposive sampling techniques to select relevant informants, including government officials and KSP community members. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation, which are analyzed through data reduction, data presentation, verification, and drawing conclusions. The theoretical framework used is the community empowerment concept by Fahrudin (2012), which includes the enabling, empowering, and protecting approaches. **Result:** The results of the study show the youth empowerment through the Kreasi Sungai Putat (KSP) Community has contributed to increasing public awareness and knowledge in dealing with climate change issues. Youth are involved in real activities such as environmental education, waste recycling, river restoration, and strengthening community institutions. The research findings identify that the main supporting factors are youth enthusiasm, the existence of a solid community, and support from the local government through training and policies. Meanwhile, inhibiting factors include limited funding, low public awareness, and challenges in building a wider collaboration network. In general, this empowerment has succeeded in building the individual and collective capacity of youth in supporting sustainable climate change mitigation efforts. **Conclusion:** The study concludes that youth involvement through environmental communities effectively drives collective behavioral changes in preserving the local ecosystem. The researcher recommends that the government enhance facilitation and policy support for youth communities and replicate this empowerment model in other areas facing similar challenges.

Keywords: Climate change, Youth empowerment, Mitigation

ABSTRAK

Permasalahan / Latar Belakang (GAP): Perubahan iklim merupakan tantangan global yang berdampak pada Kota Pontianak, khususnya Kecamatan Pontianak Utara yang rentan banjir akibat kondisi geografis dan penurunan kualitas sungai. Permasalahan penelitian adalah bagaimana proses pemberdayaan pemuda melalui Komunitas Kreasi Sungai Putat (KSP) dalam mitigasi perubahan iklim, serta faktor pendukung, penghambat, dan upaya yang telah dilakukan. **Tujuan:** Mendeskripsikan proses pemberdayaan pemuda melalui KSP dan mengevaluasi efektivitasnya dalam menciptakan pemuda yang aktif dan peduli lingkungan. **Metode:** Pendekatan deskriptif kualitatif dengan purposive sampling untuk memilih informan (aparatur pemerintah dan anggota KSP). Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan adalah konsep pemberdayaan masyarakat menurut Fahrudin (2012) dengan pendekatan enabling, empowering, dan protecting. **Hasil / Temuan:** Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda melalui Komunitas Kreasi Sungai Putat (KSP) telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi isu perubahan iklim. Pemuda dilibatkan dalam kegiatan nyata seperti edukasi lingkungan, daur ulang sampah, restorasi sungai, serta penguatan kelembagaan komunitas. Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa faktor pendukung utama adalah semangat pemuda, keberadaan komunitas yang solid, serta dukungan dari pemerintah daerah melalui pelatihan dan kebijakan. Sementara itu, faktor penghambat mencakup keterbatasan pendanaan, rendahnya kesadaran masyarakat luas, dan tantangan dalam membangun jejaring kolaborasi yang lebih luas. Secara umum, pemberdayaan ini telah berhasil membangun kapasitas individu dan kolektif pemuda dalam mendukung upaya mitigasi perubahan iklim secara berkelanjutan. **Kesimpulan:** Keterlibatan pemuda melalui komunitas lingkungan efektif mendorong perubahan perilaku kolektif dalam menjaga ekosistem lokal. Disarankan agar pemerintah meningkatkan fasilitasi dan dukungan kebijakan terhadap komunitas pemuda serta memperluas model pemberdayaan ini ke wilayah lain dengan tantangan serupa.

Kata kunci: Perubahan iklim, Pemberdayaan pemuda, Mitigasi

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perubahan iklim, menurut UU No. 31 Tahun 2009, adalah perubahan pola dan intensitas unsur iklim dalam periode waktu yang dapat dibandingkan, disebabkan langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia yang memengaruhi komposisi atmosfer global dan variabilitas iklim alamiah. Fenomena ini terjadi akibat perubahan kondisi alam yang berdampak luas bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lain, berlangsung dalam wilayah luas dan waktu yang panjang, hingga puluhan hingga ratusan tahun. Akibat perubahan ini, makhluk hidup harus beradaptasi dengan mengubah perilaku dan aktivitas sehari-hari. Kota Pontianak, ibu kota Kalimantan Barat, turut merasakan dampak perubahan iklim. Faktor kerentanannya antara lain: posisi di delta Sungai Kapuas yang rawan banjir dan genangan; tanah gambut aluvial dengan dominasi tanah liat yang rentan kekeringan dan kebakaran lahan; serta letaknya di garis khatulistiwa 0° yang menyebabkan cuaca ekstrem. Data suhu rata-rata dari 1961 hingga 2024 menunjukkan perbedaan signifikan antara suhu sebenarnya dan suhu yang dirasakan, mengindikasikan efek rumah kaca yang tinggi di wilayah tersebut. Untuk menghadapi perubahan iklim, mitigasi menjadi langkah utama, yaitu tindakan menurunkan emisi gas rumah kaca atau meningkatkan penyerapan gas tersebut. Pemerintah Kota Pontianak fokus pada pengurangan

kerentanan terhadap bencana, peningkatan ketahanan terhadap risiko iklim, dan pembangunan rendah karbon sebagai bagian dari rencana aksi adaptasi dan mitigasi.

Kota Pontianak yang dikenal sebagai “Kota Seribu Parit” memiliki permukaan tanah landai dan pola aliran air tidak teratur. Kondisi ini, bersama karakteristik pasang surut air laut serta ketinggian yang hanya 0,1 hingga 1,5 meter di atas permukaan laut, menyebabkan rawannya banjir terutama di musim hujan. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan keberadaan banyak sungai dan parit di setiap kecamatan, yang menjadi sarana transportasi dan sumber kehidupan masyarakat. Namun, banyak sungai dan parit mulai tertutup akibat pelebaran jalan, pendangkalan, gulma, alih fungsi, serta pencemaran sampah dan limbah rumah tangga yang memperburuk kondisi banjir. Banjir di Pontianak tidak hanya disebabkan faktor alam, tetapi juga faktor struktural seperti penurunan muka tanah 1-2 cm per tahun akibat eksploitasi air tanah dan minimnya sistem penyediaan air bersih yang andal, alih fungsi lahan yang tidak terkendali lebih dari 30% wilayah resapan air berubah menjadi kawasan terbangun dan sistem drainase yang kurang memadai. Alih fungsi ini menyebabkan air hujan sulit terserap tanah sehingga mempercepat genangan.

Upaya revitalisasi kanal dan sungai dengan pembersihan dan pengerukan berkala diusulkan sebagai solusi strategis. Hampir seluruh penduduk menghasilkan sampah setiap hari, sepanjang tahun, demikian pula dengan bertambahnya populasi penduduk jumlah produksi sampah juga turut bertambah. Pertumbuhan populasi umumnya dibarengi dengan peningkatan konsumsi (Soeharsono dkk, 2023). Edukasi pengelolaan sampah dan penerapan regulasi ketat perlu diperkuat guna mengurangi penyumbatan drainase. Permasalahan sampah di berbagai wilayah daerah di Indonesia menjadi hal yang sangat urgen untuk mendapat perhatian dari Aparatur setiap pemerintah daerah, karena sangat terkait dengan kesehatan masyarakat, dan kondisi lingkungan yang sehat (Hamid Hendrawati, 2024) Kolaborasi pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting agar langkah rehabilitasi drainase dan pembangunan waduk yang sudah dilakukan dapat efektif mengurangi risiko banjir. Di Kecamatan Pontianak Utara, dengan lima sungai dan 16 parit, masyarakat sangat bergantung pada keberadaan sungai dan parit untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk menjaga kelestarian lingkungan tersebut, terbentuk komunitas Kreasi Sungai Putat (KSP) yang aktif melindungi lahan gambut dan menjaga aliran sungai melalui pengelolaan sampah dan daur ulang, sejalan dengan rencana aksi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim yang mengutamakan pengurangan kerentanan bencana dan pembangunan rendah karbon.

Perubahan iklim telah diakui sebagai salah satu ancaman paling signifikan saat ini bagi generasi muda. Namun, hanya sedikit penelitian yang berfokus pada dampak perubahan iklim terhadap kaum muda dan bagaimana mereka dapat didukung (Pereira T, Freire T, 2021). Pemuda memiliki peran penting sebagai ujung tombak kemajuan pembangunan, dengan karakter fisik dan psikis yang berkembang, kreativitas tinggi, serta kemampuan inovatif yang menentukan masa depan bangsa. Undang - Undang RI No. 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menyatakan pemuda sebagai warga negara usia 16-30 tahun yang berperan sebagai kekuatan moral, pengawas sosial, dan agen perubahan di berbagai bidang. Membahas isu-isu terkait iklim dan mempromosikan aksi iklim yang efektif di kalangan anak muda adalah salah satu cara untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang akan mereka hadapi di masa depan (Hohenhaus, 2023) Data Rencana Pembangunan Daerah Kota Pontianak 2024-2026 mencatat jumlah pemuda mencapai 687.031 jiwa (24,4% dari total penduduk), dengan angka pengangguran terbuka sekitar 8,92% atau sekitar 28 ribu jiwa. Hal ini menunjukkan kebutuhan pemberdayaan pemuda agar mereka memperoleh keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan kerja maupun menciptakan lapangan kerja baru. Pemuda juga perlu dilibatkan dalam pemberdayaan agar kedepannya akan menciptakan generasi yang peduli terhadap perubahan iklim (MacKay, M., Parlee, 2020). Seiring dengan bonus demografi Indonesia menuju

Indonesia Emas 2045, pemberdayaan dan pengembangan skill pemuda menjadi sangat penting, didukung oleh fasilitasi dari pemerintah dan pemangku kepentingan. Kelembagaan pemuda perlu diperkuat melalui sinergi program dan pendampingan berkelanjutan agar pemuda dapat memainkan peran strategis dalam pembangunan daerah berbasis otonomi (Tjenreng, Ali, & Nawawi, 2019).

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Permasalahan perubahan iklim merupakan tantangan global yang nyata dan berdampak langsung pada kondisi lingkungan, termasuk di Kota Pontianak, khususnya Kecamatan Pontianak Utara yang memiliki kerentanan tinggi terhadap banjir akibat karakteristik geografis dan penurunan kualitas sungai. Dalam konteks ini, pemuda sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran strategis dan sangat potensial dalam mitigasi perubahan iklim melalui keterlibatan aktif mereka dalam komunitas berbasis lingkungan. Namun, terdapat kesenjangan nyata antara regulasi yang telah diterapkan dengan pelaksanaan pemberdayaan pemuda di lapangan, terutama dalam aspek akses sumber daya, pendampingan, dan pengakuan kelembagaan. Penelitian sebelumnya dan praktik lapangan menunjukkan bahwa pemberdayaan pemuda melalui komunitas seperti Kreasi Sungai Putat (KSP) sudah berjalan dengan baik dalam membangun kesadaran kolektif dan partisipasi aktif pemuda dalam menjaga lingkungan dan mitigasi perubahan iklim. Namun, keterbatasan sumber daya, baik dari segi tenaga, dana, hingga sarana pendukung seperti kendaraan dan alat pengangkut sampah, menjadi hambatan utama yang membatasi efektivitas gerakan ini. Selain itu, akses regulatif yang rumit dan minimnya pendampingan pemerintah dalam hal administrasi dan legalisasi komunitas menghambat pengembangan komunitas agar lebih terstruktur dan berkelanjutan. Prosedur administratif yang panjang dan tidak mudah dipahami oleh anggota komunitas menimbulkan kebingungan dan memperlambat proses legalisasi serta pengakuan resmi komunitas, yang sangat penting untuk memperkuat posisi kelembagaan komunitas dalam berinteraksi dengan pemangku kebijakan dan sektor lainnya.

Lebih jauh lagi, meskipun sudah ada dukungan regulasi terkait mitigasi perubahan iklim dan pemberdayaan pemuda, penerapan teori pemberdayaan masyarakat, khususnya indikator akses terhadap sumber daya, belum maksimal. Informasi dan sosialisasi yang kurang optimal menyebabkan komunitas pemuda tidak memperoleh akses yang memadai terhadap berbagai fasilitas dan bantuan yang disediakan oleh pemerintah. Padahal, koordinasi antar pemangku kepentingan telah berjalan baik dan kesadaran serta partisipasi kolektif pemuda cukup tinggi sebagai faktor pendukung keberhasilan program. Dengan kata lain, terdapat gap antara kebijakan dan regulasi yang ada dengan implementasi di lapangan, terutama dalam hal pendampingan, akses sumber daya, dan penguatan kelembagaan komunitas. Kesenjangan ini perlu diatasi agar pemberdayaan pemuda melalui komunitas seperti KSP tidak hanya berhenti pada tingkat kesadaran dan partisipasi, tetapi juga mampu menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan dalam mitigasi perubahan iklim di wilayah tersebut. Penelitian ini diambil untuk mengisi gap tersebut dengan menggali proses pemberdayaan yang berlangsung, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya yang sudah dan dapat dilakukan agar pemberdayaan pemuda melalui komunitas lebih optimal dan berdampak positif terhadap lingkungan dan pembangunan berkelanjutan di Kecamatan Pontianak Utara.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan dalam studi ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan daerah aliran sungai (DAS) sebagai upaya mitigasi dampak lingkungan,

khususnya perubahan iklim. Penelitian pertama oleh Putera Astomo (2021) meneliti partisipasi masyarakat dalam pengelolaan DAS Mandar yang berorientasi pada pelestarian lingkungan hidup, menyoroti peran serta masyarakat dalam menjaga kelestarian ekosistem sungai untuk mencegah pencemaran dan bencana alam. Kedua, penelitian oleh Deki Putra dan kolega (2019) mengkaji pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat di DAS Lubuk Langkap dengan pendekatan Community-Based Natural Resource Management (CBNRM) yang bertujuan integrasi pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi lokal seperti ekowisata. Penelitian ketiga oleh Diah Setyowati (2020) berfokus pada peningkatan kualitas lingkungan DAS Solo dengan pendekatan partisipasi interaktif masyarakat dalam menghadapi dampak perubahan tata guna lahan dan eksploitasi sumber daya yang menyebabkan bencana hidrologis seperti banjir dan penurunan kualitas air. Selanjutnya, penelitian oleh Setyowati dan Susilowati (2019) membahas strategi mitigasi dan adaptasi perubahan iklim melalui reklamasi lahan dan konservasi air, menekankan pentingnya praktik irigasi intermiten dan sistem peringatan dini untuk mengurangi emisi gas rumah kaca serta menjaga ketersediaan air guna mengatasi bencana hidrologis.

Terakhir, penelitian oleh Nurharifa Pratiwi (2023) mengkaji peran Desa Mandiri Peduli Gambut (DMPG) dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, dengan fokus pada upaya pengurangan kebakaran lahan gambut melalui pemberdayaan masyarakat dan penguatan kelembagaan desa. Keseluruhan penelitian ini menekankan peran aktif masyarakat dan komunitas dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan sebagai upaya mitigasi perubahan iklim, yang menjadi dasar penting dalam penelitian Anda yang menyoroti pemberdayaan pemuda melalui komunitas Kreasi Sungai Putat (KSP) dalam mitigasi perubahan iklim di Kecamatan Pontianak Utara. Penelitian ini memfokuskan pada pemberdayaan kelompok pemuda sebagai agen perubahan yang berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan sungai dan ekosistem gambut melalui berbagai aktivitas komunitas yang lebih spesifik dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih umum pada pemberdayaan masyarakat secara luas

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah yang terletak pada fokus dan pendekatan yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya terkait mitigasi perubahan iklim dan pengelolaan daerah aliran sungai (DAS). Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada partisipasi masyarakat secara umum, pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat, serta pendekatan teknis mitigasi dan adaptasi perubahan iklim seperti reklamasi lahan, konservasi air, dan pengelolaan lahan gambut. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik menyoroti pemberdayaan pemuda melalui komunitas lokal yaitu Komunitas Kreasi Sungai Putat (KSP) sebagai aktor utama dalam mitigasi perubahan iklim di wilayah Kecamatan Pontianak Utara. Penelitian ini membedakan diri dengan menitikberatkan pada peran strategis pemuda sebagai agen perubahan yang aktif dalam pengelolaan lingkungan sungai, pengelolaan sampah melalui daur ulang, pelestarian ekosistem gambut, dan edukasi lingkungan secara kolektif. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana pemberdayaan melalui komunitas pemuda dapat mendorong perubahan perilaku dan meningkatkan kesadaran lingkungan yang bersifat berkelanjutan, berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada partisipasi masyarakat luas atau pada tindakan mitigasi fisik dan kebijakan tanpa menyoroti dinamika pemberdayaan pemuda secara khusus.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan tersebut serta mengevaluasi efektivitas proses pemberdayaan pemuda dalam konteks

mitigasi perubahan iklim di wilayah urban yang rentan banjir dan penurunan kualitas sungai, yaitu Pontianak Utara. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pemberdayaan pemuda berbasis komunitas lokal dalam mitigasi perubahan iklim yang spesifik secara geografis dan sosial, sekaligus menawarkan rekomendasi strategis bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan fasilitasi dan dukungan kebijakan terhadap komunitas pemuda dalam upaya mitigasi perubahan iklim.

1.5. Tujuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pemberdayaan pemuda melalui Komunitas Kreasi Sungai Putat (KSP) dalam mitigasi perubahan iklim di Kecamatan Pontianak Utara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan tersebut serta mengetahui upaya-upaya yang telah dilakukan oleh komunitas dan pemangku kepentingan dalam mendukung pemberdayaan pemuda sebagai agen perubahan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengevaluasi efektivitas pemberdayaan pemuda dalam mendorong kesadaran dan tindakan nyata terhadap mitigasi perubahan iklim di wilayah tersebut.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan induktif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan berdasarkan pandangan individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian. Dalam pelaksanaannya, proses penelitian mencakup pertanyaan dan prosedur yang berkembang secara dinamis sesuai kondisi lapangan, dengan data yang dikumpulkan langsung di lingkungan partisipan yang menjadi objek penelitian. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dari tema-tema khusus yang ditemukan di lapangan kemudian ditarik ke arah tema umum yang menggambarkan keseluruhan makna fenomena yang diteliti.

Operasionalisasi konsep dilakukan untuk mempermudah proses penelitian dengan menguraikan konsep-konsep utama menjadi beberapa indikator dan dimensi yang lebih mudah dipahami serta diukur dalam konteks penelitian. Dalam hal ini, teori pemberdayaan masyarakat menurut Fahrudin (2012) digunakan sebagai kerangka konseptual, yang meliputi dimensi enabling, empowering, dan protecting dengan indikator spesifik pada masing-masing dimensi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui teknik pengumpulan data utama berupa wawancara mendalam dengan informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu agar relevan dengan tujuan penelitian. Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi partisipatif, yaitu peneliti turut serta dalam kegiatan komunitas sehari-hari untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, arsip, laporan, serta bahan referensi lain yang mendukung analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan metode utama yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dan mendalam dari para informan, dengan persiapan pedoman wawancara yang sistematis. Observasi dilakukan secara partisipatif dan tidak terstruktur, memungkinkan peneliti mengikuti dinamika di lapangan secara alami tanpa pembatasan kaku. Dokumentasi meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis maupun visual yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam proses analisis data,

terdapat tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan menyaring informasi yang diperoleh agar fokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan secara sistematis dengan menampilkan data dalam bentuk narasi yang mudah dipahami tanpa mengubah makna asli. Tahap akhir adalah verifikasi, di mana peneliti membandingkan berbagai data dan informasi untuk menarik kesimpulan yang valid dan akurat mengenai proses pemberdayaan pemuda melalui komunitas Kreasi Sungai Putat dalam mitigasi perubahan iklim di Kecamatan Pontianak Utara.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemberdayaan Pemuda Melalui Komunitas Kreasi Sungai Putat (KSP) Dalam Mitigasi Perubahan Iklim di Kecamatan Pontianak Utara

Perubahan iklim yang semakin sering terjadi memberikan dampak besar bagi masyarakat, sehingga Pemerintah Kota Pontianak meresponnya dengan Peraturan Gubernur Kalimantan Barat Nomor 39 Tahun 2014 tentang Rencana Aksi Daerah Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAD-GRK). Penanganan perubahan iklim menjadi bagian dari pelayanan dasar pemerintah sesuai UU No. 23 Tahun 2016, yang menegaskan tanggung jawab pemerintah untuk menjaga ketenteraman, ketertiban umum, dan perlindungan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, pemerintah dituntut menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap warga, khususnya pemuda sebagai generasi penerus, dapat berkontribusi aktif dalam mitigasi perubahan iklim melalui kebijakan dan aksi pro lingkungan, dikarenakan generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen perubahan dalam menghadapi isu perubahan iklim melalui partisipasi aktif, gaya hidup ramah lingkungan, serta keterlibatan dalam advokasi kebijakan (Hidayatullah, 2022). Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Pontianak berperan penting dalam pemberdayaan pemuda, khususnya melalui organisasi dan komunitas yang bergerak di bidang lingkungan hidup. Salah satu bentuk pemberdayaan tersebut diwujudkan lewat Komunitas Kreasi Sungai Putat (KSP), yang berada di Kelurahan Siantan Hilir, Pontianak Utara. Komunitas ini dipelopori oleh Syamhudi dan berfokus pada pengelolaan lingkungan melalui inisiatif kreatif berbasis swadaya terbatas, terutama pengelolaan sampah organik dan anorganik serta pelestarian ekosistem lokal.

Gerakan KSP dimulai dengan pendekatan diskusi kepada tokoh masyarakat dan aksi gotong royong membersihkan lingkungan. Pada awalnya, komunitas memasang keramba jaring penghalau sampah di parit satu RT, lalu berkembang hingga satu RW. Adanya daerah yang tidak memasang jaring menyebabkan penumpukan sampah, yang memicu perlunya ruang diskusi yang lebih luas, mencakup ibu-ibu pengajian, remaja, dan anak-anak. Dialog tersebut membuka kesadaran masyarakat mengenai fungsi parit yang penting bagi kehidupan sehari-hari dan dampak negatif sampah yang menyumbat aliran air, sekaligus membangkitkan nostalgia parit yang dulu bersih dan kaya biota. Kesadaran ini mendorong KSP membangun ekosistem pengelolaan sampah yang terintegrasi. Untuk sampah organik, KSP membentuk sub unit kerja "Pekarangan" yang memanfaatkan budidaya larva Black Soldier Fly (BSF) sebagai metode penguraian sampah efektif dengan manfaat ganda, yaitu mengurangi limbah, menghasilkan pupuk kompos, dan pakan ternak atau ikan hias. Sedangkan sampah anorganik dikelola melalui Bank Sampah Permata (Banksa Mata) yang mengangkut dan memilah sampah rumah tangga, serta membuang sampah yang tidak terolah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Selain pengelolaan sampah, KSP juga mendorong pembentukan kelompok masyarakat di kawasan gambut bernama Kampung Gambut Siantan Hilir (Kuat Sihir) yang mengusung agro-ekowisata berbasis pertanian terpadu sebagai Badan Usaha Milik RW (BUMRW). Komunitas ini bertujuan mengubah pola pikir masyarakat dan membangun sistem ekonomi sirkular untuk mengurangi sampah serta mendukung pelestarian lingkungan dan mitigasi perubahan iklim. Pemerintah Kota melalui Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata, bersama kelurahan dan kecamatan, mendukung gerakan ini secara kolaboratif dengan memberikan fasilitas dan ruang partisipasi bagi pemuda agar dapat berinisiatif dan berkembang mandiri karna pemuda sebagai agen perubahan sosial memerlukan ruang refleksi untuk menanamkan nilai ekologis, yang memungkinkan mereka membangun hubungan yang lebih dalam dan etis dengan alam” (Heydemans & Langi, 2019). Sinergi ini diharapkan menjaga parit dan sungai sebagai ruang terbuka yang vital, mengingat Pontianak merupakan wilayah yang rawan banjir karena pasang surut air laut, sehingga parit yang terjaga lebar sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat sekitar.

Komunitas Kreasi Sungai Putat telah meraih beberapa penghargaan, seperti dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat kategori Komunitas Peduli Sungai 2019 dan Kementerian Lingkungan Hidup kategori Kampung Iklim Utama 2019, sebagai pengakuan atas kontribusi mereka dalam pelestarian lingkungan. Pemberdayaan ini dianalisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat Fahrudin (2012), yang mencakup tiga dimensi utama:

1. Enabling

Menciptakan iklim yang kondusif dan mendukung pengembangan potensi individu dan masyarakat. Pemerintah melalui Disporapar Pontianak menjalankan peran ini dengan program pengembangan kapasitas pemuda, penyadaran, serta membuka ruang partisipasi dan akses terhadap sumber daya. Pemerintah kecamatan dan kelurahan turut mendukung dengan fasilitasi regulasi dan administratif, serta menjembatani komunitas dengan berbagai pihak terkait untuk membangun ekosistem partisipasi pemuda yang produktif dan berjiwa kepemimpinan.

2. Empowering

Memperkuat kemampuan individu melalui peningkatan kapasitas, pelatihan, dan peluang pengembangan. Disporapar memberikan dukungan berupa hibah dana tahunan kepada organisasi kepemudaan yang mengikuti mekanisme regulasi, sekaligus melatih pemuda dalam perencanaan dan manajemen program. Selain itu, komunitas KSP juga mendapat transfer pengetahuan dari mahasiswa dan akademisi melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), sehingga pemuda mendapat pembelajaran aplikatif dan kontekstual yang memperkuat kemandirian serta keberlanjutan inisiatif mereka.

3. Protecting

Membangun sistem perlindungan bagi masyarakat agar tidak terpinggirkan dalam proses pemberdayaan. Hal ini diwujudkan melalui penguatan kelembagaan komunitas dengan pendampingan, pelatihan, serta pengakuan resmi dari pemerintah, yang memberikan perlindungan hukum dan posisi yang aman dalam beraktivitas sosial-lingkungan. Pemerintah kelurahan berperan menjembatani komunikasi komunitas dengan pemerintah kota agar aspirasi

dan inisiatif pemuda dapat difasilitasi secara jelas dan berpihak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pemberdayaan pemuda melalui komunitas berbasis lingkungan seperti KSP efektif dalam mendorong perubahan perilaku kolektif yang mendukung mitigasi perubahan iklim di wilayah perkotaan seperti Pontianak Utara. Model pemberdayaan ini tidak hanya memperkuat kapasitas individu dan kolektif pemuda tetapi juga membangun jaringan kemitraan yang kokoh dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan demikian, pemberdayaan ini berpotensi menjadi model yang dapat direplikasi di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa terkait perubahan iklim dan pengelolaan lingkungan hidup. Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya pemerintah meningkatkan intensitas dan kualitas dukungan kebijakan, pelatihan, serta pendampingan kepada komunitas pemuda, agar pemberdayaan dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat luas.

3.2 Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemberdayaan Pemuda Melalui Komunitas Kreasi Sungai Putat (KSP)

Dalam pelaksanaan pemberdayaan pemuda melalui Komunitas Kreasi Sungai Putat (KSP) terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses mitigasi perubahan iklim di Kecamatan Pontianak Utara.

1. Faktor Pendukung

a. Koordinasi yang Baik Antar Pemangku Kepentingan

Salah satu faktor utama pendukung adalah terjalannya koordinasi yang efektif antara komunitas, pemerintah daerah, dan berbagai institusi terkait. KSP berkolaborasi dengan Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, Dinas Lingkungan Hidup, serta tingkat kecamatan dan kelurahan, sampai institusi pendidikan dan BUMN. Kerjasama ini mempermudah pelaksanaan kegiatan seperti gotong royong, kampanye lingkungan, dan edukasi sehingga pemberdayaan pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim menjadi langkah penting dalam membangun kesadaran dan kapasitas adaptif, terutama di tingkat lokal (Rahmayanti & Ilyasa, 2023). Keterlibatan aktif pemerintah kelurahan dan dosen/mahasiswa sebagai pendamping ilmu turut memperkuat dasar dan efektivitas kegiatan KSP sehingga proses pelaksanaan program berjalan optimal.

b. Kesadaran Kolektif dan Partisipasi Aktif Pemuda

Keberhasilan pemberdayaan juga didukung oleh kesadaran kolektif yang tumbuh di kalangan pemuda dan masyarakat. Kesadaran publik sangat dipengaruhi oleh generasi muda dan media sosial sebagai alat kampanye (Aripkha & Asufie, 2023). Partisipasi pemuda bukan semata karena keterpaksaan, melainkan dilandasi rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Kesadaran ini berkembang melalui edukasi, diskusi terbuka, dan penyediaan ruang partisipatif yang inklusif oleh komunitas dan pemerintah. Contohnya, inisiatif pemuda untuk memilah sampah, membuat kompos, dan berdiskusi aktif dengan pemerintah kelurahan menunjukkan perubahan pola pikir yang positif dan menjadi modal sosial yang kuat bagi keberlanjutan

program. Pemuda memiliki peran strategis dalam gerakan sosial yang berorientasi pada isu perubahan iklim, terutama melalui pemanfaatan media digital untuk kampanye kesadaran dan aksi kolektif (Sahendra et al., 2023). Melalui kesadaran kolektif dan pemanfaatan media digital pemuda dapat menjadi garis terdepan dalam aktor mitigasi perubahan iklim.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Sumber Daya

Pelaksanaan program KSP masih menghadapi kendala utama berupa keterbatasan sumber daya, baik dana, peralatan, maupun tenaga. Meskipun mendapat dukungan dari pemerintah dan sponsor, kebutuhan sehari-hari seperti logistik pengangkutan sampah masih bergantung pada swadaya anggota komunitas yang terbatas, contohnya hanya memiliki dua kendaraan roda tiga yang digunakan bergantian. Bantuan subsidi kadang tidak sesuai dengan kebutuhan lapangan, seperti pemberian pupuk kimia untuk lahan yang lebih cocok menggunakan pupuk organik. Selain itu, komunitas memilih menerima bantuan berupa barang daripada uang tunai untuk menjaga transparansi dan menghindari konflik internal.

b. Keterbatasan Akses Regulatif dan Pendampingan

Proses pengurusan legalitas dan bantuan administratif komunitas masih rumit dan memakan waktu. Banyak anggota belum memahami prosedur atau dokumen yang diperlukan, apalagi istilah hukum yang digunakan seringkali asing bagi mereka. Keterbatasan pendampingan dalam mengakses regulasi dan fasilitas pemerintah menyebabkan pemuda lebih memilih melakukan swadaya daripada menggunakan fasilitas yang ada padahal aspek pengembangan manusia direalisasikan melalui pelatihan, pendidikan, dan penyuluhan sebagai bagian dari peningkatan kapasitas SDM lokal (Halim, 2020). Hal ini menunjukkan perlunya sosialisasi dan pendampingan yang lebih intensif agar komunitas dapat beroperasi secara lebih terstruktur dan mendapatkan dukungan maksimal dari pemerintah.

Secara keseluruhan, faktor pendukung utama berupa koordinasi antar pemangku kepentingan yang solid dan partisipasi aktif dengan kesadaran kolektif pemuda menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan. Namun, keterbatasan sumber daya dan akses terhadap regulasi serta pendampingan masih menjadi hambatan signifikan yang harus diatasi untuk meningkatkan efektivitas dan cakupan program pemberdayaan pemuda dalam mitigasi perubahan iklim di Pontianak Utara melalui komunitas KSP

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan pemberdayaan pemuda melalui Komunitas Kreasi Sungai Putat (KSP) memberikan banyak dampak positif di masyarakat, khususnya di Kecamatan Pontianak Utara yang rentan terhadap risiko banjir dan degradasi lingkungan. Komunitas ini menjadi wadah strategis pengembangan kapasitas pemuda dalam bidang lingkungan hidup dan mitigasi perubahan iklim. Penulis menemukan bahwa partisipasi aktif pemuda di dalam komunitas KSP terbangun dengan baik karena adanya sinergi antara komunitas dengan pemerintah daerah, dukungan dari masyarakat sekitar, serta partisipasi institusi pendidikan dan organisasi kemahasiswaan.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Deki Putra dkk. (2019) yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat dalam konservasi daerah aliran sungai, di mana partisipasi aktif warga desa dan pemuda menjadi penopang keberhasilan pengelolaan lingkungan secara kolektif. Dalam konteks KSP, pemuda tidak hanya terlibat dalam edukasi lingkungan dan pengelolaan sampah berbasis daur ulang, tetapi juga memainkan peran sebagai agen perubahan dalam menjaga ekosistem sungai dan gambut yang rawan rusak.

Penelitian ini juga menguatkan temuan Astomo (2021), yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan DAS harus disertai dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya. Bedanya, penelitian ini menyoroti peran pemuda yang terorganisasi dalam komunitas sebagai aktor utama, bukan hanya sebagai bagian dari masyarakat umum. Pendekatan yang dilakukan oleh KSP, dengan kampanye digital, sosialisasi lapangan, hingga kolaborasi dengan mahasiswa KKN, memperlihatkan bahwa generasi muda dapat menjadi garda terdepan dalam menyuarakan kesadaran ekologis berbasis aksi nyata.

Namun demikian, seperti halnya program lingkungan lainnya, pemberdayaan pemuda di KSP juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu yang paling mencolok adalah terbatasnya dukungan anggaran dan infrastruktur dari pemerintah kota, serta rendahnya kesadaran masyarakat umum terhadap pentingnya menjaga sungai. Temuan ini sejalan dengan pendapat Setyowati (2020), yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam menjaga kualitas lingkungan seringkali terhambat oleh kurangnya perhatian pemerintah dan lemahnya basis literasi lingkungan.

Menariknya, keberhasilan komunitas KSP ini juga mengingatkan pada model Desa Mandiri Peduli Gambut (DMPG) seperti diteliti oleh Pratiwi (2023), di mana pendekatan berbasis komunitas menjadi tumpuan utama dalam menjaga ekosistem lahan gambut. Bedanya, DMPG mengandalkan fasilitator desa dan dukungan kelembagaan formal, sedangkan KSP tumbuh dari kesadaran lokal dan semangat swadaya para pemuda. Di sinilah kekuatan model KSP tampak: kehadirannya sebagai komunitas sukarela yang mandiri dan kreatif—sebuah wujud dari prinsip *voluntarism dan independence* dalam pemberdayaan masyarakat seperti dijelaskan oleh Agustino (2019).

Lebih jauh, pemberdayaan pemuda melalui KSP juga memiliki potensi berkelanjutan dalam membangun kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat sekitar. Dalam jangka panjang, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada pelestarian lingkungan, tetapi juga dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru berbasis ekonomi sirkular, terutama dalam pengelolaan sampah dan *ecopreneurship*. Hal ini sejalan dengan temuan Khadijah dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa literasi komunitas yang baik dapat membantu kelompok rentan, seperti ibu rumah tangga, untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka melalui akses, pemanfaatan, dan pengelolaan informasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan pemuda melalui komunitas KSP tidak hanya menjadi solusi lokal terhadap tantangan perubahan iklim di Pontianak Utara, tetapi juga menjadi model alternatif pembangunan partisipatif yang berlandaskan solidaritas, inovasi, dan keberlanjutan.

3.4 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Selain fokus utama pada pemberdayaan pemuda dalam mitigasi perubahan iklim melalui pengelolaan sampah, temuan menarik lainnya menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dan inklusif yang dilakukan oleh komunitas Kreasi Sungai Putat (KSP) dalam menggerakkan masyarakat, khususnya pemuda. Pada awal gerakannya, KSP memulai dengan pendekatan dialog kepada tokoh masyarakat dan warga sekitar yang kemudian berkembang menjadi diskusi yang melibatkan berbagai kelompok seperti ibu-ibu pengajian, remaja, hingga anak-anak. Pendekatan ini membangun kesadaran kolektif tentang fungsi parit dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari upaya mitigasi dampak perubahan iklim. Selanjutnya, terbentuklah ekosistem pengelolaan sampah yang terorganisir melalui sub unit kerja, yakni Pekarangan untuk sampah organik dengan metode budidaya larva Black Soldier Fly (BSF), dan Bank Sampah Permata (Banksa Mata) untuk pengelolaan sampah anorganik yang didukung armada pengangkut. Kegiatan ini tidak hanya mengurangi volume sampah, tetapi juga menghasilkan produk bernilai ekonomi seperti pupuk organik dan pakan ternak, sehingga komunitas mendapatkan manfaat ganda dari aspek lingkungan dan ekonomi. Pemerintah daerah, melalui Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata, serta unsur kelurahan dan kecamatan, memberikan dukungan berupa pelatihan, fasilitasi sumber daya, dan ruang dialog untuk pemuda agar dapat berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan komunitas. Selain itu, mekanisme rotasi tugas dan musyawarah terbuka diterapkan dalam komunitas untuk memastikan keadilan pembagian beban kerja sehingga tidak ada anggota yang merasa terbebani secara tidak adil. Pendekatan edukatif kreatif juga dilakukan oleh pemuda melalui kegiatan langsung di lapangan, kampanye media sosial, serta program interaktif yang menghubungkan berbagai generasi dalam masyarakat. Semua upaya ini membentuk sebuah sistem pemberdayaan yang berkelanjutan, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan lokal, sekaligus memperkuat peran pemuda sebagai agen perubahan yang mampu menjembatani isu lingkungan dengan kesejahteraan masyarakat secara nyata.

IV. KESIMPULAN

Pemberdayaan pemuda melalui Komunitas Kreasi Sungai Putat (KSP) di Pontianak Utara menggabungkan kesadaran lingkungan, pengembangan kapasitas, dan penguatan ekonomi lokal. KSP menciptakan ekosistem sosial lingkungan berkelanjutan dengan pendekatan swadaya, edukasi komunitas, dan inovasi pengelolaan sampah organik dan anorganik. Melalui enabling, komunitas bersama pemerintah mendorong partisipasi pemuda secara inklusif; empowering memberikan ruang belajar aplikatif yang mengubah pemuda menjadi agen perubahan; protecting memperkuat pengakuan hukum dan dukungan regulasi. Kendala utama adalah keterbatasan sumber daya, akses regulatif, dan pendampingan, sementara pendukungnya adalah koordinasi pemangku kepentingan dan partisipasi pemuda. Penerapan teori pemberdayaan Fahrudin belum maksimal, terutama dalam akses sumber daya dan sosialisasi. Secara keseluruhan, pemberdayaan ini membangun kesadaran kolektif menjaga ekosistem dan membentuk pemuda mandiri, inovatif, dan berdaya saing, meski masih ada tantangan legalitas dan kapasitas administratif.

Keterbatasan Penelitian. Keterbatasan penelitian ini terutama terletak pada keterbatasan sumber daya dan akses regulatif. Komunitas Kreasi Sungai Putat (KSP) masih sangat bergantung pada swadaya anggota untuk menjalankan program-program mereka, baik dalam aspek tenaga, pembiayaan, maupun peralatan. Kendala dalam hal logistik, seperti penggunaan kendaraan yang terbatas untuk pengangkutan sampah, serta ketidaksesuaian bantuan dari pemerintah, seperti subsidi

pupuk yang tidak sesuai dengan kebutuhan komunitas, menjadi tantangan utama. Selain itu, prosedur administratif dan hukum yang kompleks membuat akses regulatif dan pendampingan menjadi terhambat. Proses legalisasi komunitas yang sulit dan kurangnya sosialisasi terkait fasilitas yang tersedia dari pemerintah turut memperburuk keadaan .

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Arah masa depan penelitian ini difokuskan pada peningkatan keberlanjutan pemberdayaan pemuda melalui komunitas Kreasi Sungai Putat (KSP) dalam mitigasi perubahan iklim di Kecamatan Pontianak Utara. Penelitian ke depan diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan, dengan memberikan perhatian khusus pada perbaikan koordinasi antar pemangku kepentingan dan peningkatan kapasitas administratif komunitas. Selain itu, perlu ada kajian lebih lanjut mengenai efektivitas kebijakan pemerintah dalam mendukung program pemberdayaan pemuda melalui regulasi yang lebih ramah dan mudah diakses. Selain itu, peran teknologi dan media sosial dalam memperluas jangkauan dan dampak pemberdayaan pemuda juga menjadi aspek yang perlu dikaji lebih dalam, seiring dengan perkembangan digitalisasi di masyarakat .

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penelitian ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada semua pihak yang telah berperan penting dalam penyelesaian penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang telah memberikan fasilitas, informasi, serta kritik dan saran yang sangat berarti dalam pengembangan penulisan karya ilmiah ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Aripkha, N., & Asufie, K. N. (2023). Peran pemuda di era digitalisasi dalam menghadapi perubahan iklim dengan teknologi dan inovasi. *Prosiding Seminar Nasional Prodi Sosiologi (SeNSosio)*, 4(1), 366–386.
- Astomo, P. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Daerah Aliran Sungai Mandar berorientasi lingkungan hidup. *Mimbar Hukum*, 33(1), 216–241. <https://doi.org/10.22146/mh.v33i1.1947>
- Fahrudin, A (2012) Pemberdayaan, partisipasi dan penguatan kapasitas masyarakat. Bandung: Humaniora
- Halim, A. (2020). Pemberdayaan petani sawah melalui kegiatan pembinaan dan pendampingan di Kabupaten Maros. *Pallangga Praja: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2), 167–179. <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/651/>
- Hamid, H. (2024). Analisis strategi aparaturnya Dinas Lingkungan Hidup dan Pertanahan dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Takalar. *Lentera Bisnis*, 13(2), 856–865. Retrieved from <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1423/>
- Heydemans, N. A., & Langi, F. M. (2024). Rekonsiliasi pemuda dengan alam. *Jurnal Studi Pemuda*, XX(X), pp–pp. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.48448>
- Hidayatullah, A. D. (2022). Respon dan peran generasi muda dalam agenda perubahan iklim. *Socio Religia: Jurnal Sosiologi Agama*, 2(1). Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr/article/view/11658>
- Hohenhaus, M., Boddy, J., Rutherford, S., Roiko, A., & Hennessey, N. (2023). Engaging Young

- People in Climate Change Action: A Scoping Review of Sustainability Programs. *Sustainability*, 15(5), 4259.
<https://doi.org/10.3390/su15054259>
- MacKay, M., Parlee, B., & Karsgaard, C. (2020). Youth Engagement in Climate Change Action: Case Study Indigenous Youth at COP24. *Sustainability*, 12(16), 6299.
<https://doi.org/10.3390/su12166299>
- Rahmayanti, H., & Ilyasa, F. (2023). Pemberdayaan pengetahuan masyarakat terkait perubahan iklim. *PERDULI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2).
<https://doi.org/10.21009/perduli.v3i02.29884>
- Pereira, T., & Freire, T. (2021, November 23). Positive youth development in the context of climate change: A systematic review. *Frontiers in Psychology*, 12, 786119.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.786119>
- Pratiwi, N. (2023). Peran Desa Mandiri Peduli Gambut (DMPG) dalam upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. Universitas Islam Indonesia.
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/48300/19513167>
- Putra, D. A., Utama, S. P., & Mersyah, R. (2019). Pengelolaan sumberdaya alam berbasis masyarakat dalam upaya konservasi daerah aliran sungai Lubuk Langkap Desa Suka Maju Kecamatan Air Nipis Kabupaten Bengkulu Selatan. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(2), 77–86.
<https://doi.org/10.31186/naturalis.8.2.9211>
- Sahendra, Y., Riski Amanda, S., Aulia Faradela, S., Fahrimal, Y., & Husna, A. (2023). Revitalisasi peran pemuda dalam gerakan sosial peduli perubahan iklim di era digital. *Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media (JASIMA)*, 4(1), 1–14. Retrieved from
<https://jasima.fisipunmul.ac.id/site/index.php/jasima/article/view/57>
- Setyowati, R. D. N. (2020). Peningkatan kualitas lingkungan daerah aliran Sungai Solo berbasis interactive participation. *Jurnal Poli-Teknologi*, 19(1), 37–44.
<https://doi.org/10.32722/pt.v19i1.2401>
- Setyowati, R. D. N., & Susilowati, F. (2019). Pendekatan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim melalui reklamasi lahan dan konservasi air. *Construction and Material Journal*, 1(3), 255–262.
<https://doi.org/10.32722/cmj.v1i3.2424>
- Soeharsono, A., Hamdi, M., Maryani, D., & Masrich, M. (2023). Implementasi kebijakan pengelolaan sampah berorientasi lingkungan hidup strategis di Kota Bogor. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17, 209–230. Retrieved from
<http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1405/>
- Tjenreng, M. B. Z., Ali, H., & Nawawi, M. (2019). Capacity Building Kelembagaan Pemuda dan Olahraga dalam Sinergi Optimalisasi Kebijaksanaan Otonomi Daerah di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat Laporan Penelitian, Institut Pemerintahan Dalam Negeri. Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
<http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/1006/>